

Analisis Pembentukan Bahasa Arab Gontori

Fifi Prapita Liana^{1*}, Afifah Quratal Aini², Azkia Ni'matul Maula³,

¹Mahasiswa Universitas Darussalam Gontor

² Mahasiswa Universitas Darussalam Gontor

³Mahasiswa Universitas Darussalam Gontor

Article History:

Received: Dec 03, 2022

Revised: Dec 11, 2022

Accepted: Dec 18, 2022

Published: Feb 28, 2023

Keywords:

Acronym, An-Naht, Blending.

*Correspondence Address:

fprapita@gmail.com

Abstract: Darussalam Gontor Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools that applies language learning, especially Arabic and English. However, in its application, there are many uses of Arabic that are not fusha. However, in daily life, the application of language in Gontor, especially Arabic, new vocabulary appears around the santri through a shortening process, as is the case in the application of Indonesian which is called acronyms, blending and clipping which in Arabic rules is called An-Naht. This article aims to describe the rules of word formation and shifts in word formation, especially in acronyms, blending, and clipping and to find out the causes of the emergence of new vocabulary that is not in accordance with the rules of Arabic in the Darussalam Gontor Islamic boarding school environment. Data were taken through interviews and observations of the author's observations. The research findings show that there is a shift in word formation in acronyms and blending. In addition, there are also various changes in the form of acronyms, elements of words that are combined in blending, and elements of words that are beheaded in clippings.

INTRODUCTION

Pondok Modern Darussalam Gontor adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pesantren ini dikenal dengan kedisiplinan, dan penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris). Dalam proses pembelajarannya pesantren ini menggunakan bahasa asing sebagai pengantaranya yaitu bahasa arab dan bahasa inggris. ahasa adalah mahkota pondok, kata-kata yang sering disampaikan oleh pengurus bahasa di Gontor. Dengan kata lain, bahasa adalah mahkota kita alias *al-lughatu taaju-l-ma'hadi*. Ibarat mahkota, bahasa merupakan lambang kehormatan dan kebanggaan Pondok Modern Darussalam Gontor. Wajar saja, Gontor dikenal sebagai pondok berbahasa Arab dan Inggris yang terus berkembang. Sehingga pesantren ini dijuluki

laboratorium hidup karena penerapan bahasa asing tersebut.

Penerapan bahasa Arab dan Inggris di pondok ini tidak terlepas dari kisah kelahiran Gontor. Saat itu, Trimurti ingin menghasilkan generasi yang tidak hanya pandai agama tetapi juga pandai dalam bidang keilmuan lainnya. Mereka bertiga menyadari kelemahan kaum muslimin saat itu. Ketika Indonesia diundang ke Konferensi Islam Dunia yang diadakan di Mekkah pada tahun 1926, tidak ada satu pun tokoh Muslim dari negara itu yang bisa fasih dalam dua bahasa asing sekaligus. Padahal, syarat untuk mengikuti program besar tersebut setidaknya harus bisa berbahasa Arab dan Inggris dengan baik. Akhirnya K.H. Mas Mansur yang fasih berbahasa Arab dengan gelar H.O.S. Cokroaminoto yang fasih berbahasa Inggris mewakili umat Islam Indonesia.

Dari situ, Trimurti bertekad untuk menciptakan lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan angka dengan kedua kriteria tersebut. Bahasa Arab adalah kunci untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Inggris adalah cara untuk memahami ilmu-ilmu umum atau sains. Dengan fasih dalam dua bahasa tersebut, Trimurti berharap alumni Gontor tidak hanya menjadi ulama yang berwawasan agama, tetapi juga menguasai sains dan ilmu lainnya. Dengan kata lain, Gontor mampu menghasilkan ulama yang intelektual, bukan intelektual agama.

Namun dalam keseharian, penerapan bahasa di Gontor khususnya bahasa Arab muncul kosakata baru di sekitar santri melalui proses pemendekan, seperti halnya dalam penerapan bahasa Indonesia yang disebut akronim, *blending* dan kliping yang dalam aturan bahasa arabnya disebut *An-Naht*. Contohnya, Ketika santri menyebutkan bahasa arabnya air panas, air panas dalam bahasa arab yaitu *al-maaū harūn* namun santri biasa menyebutnya *al-mahār*. Kemudian pada kosakata *ghomid*, yang sering diplesetkan oleh santri menjadi *gomeng*. Contoh lain Ketika santri menyebut istilah ketua Angkatan yang dalam bahasa arab (fushah) *roisah marhalah* sering disingkat menjadi *romlah*. Padahal dalam bahasa arab *romlah* memiliki arti tersendiri. Jika hal ini terus berlanjut maka dapat menyalahi kaidah penggunaan bahasa Arab dan mewariskan bahasa Arab yang tidak sesuai kaidah pada generasi selanjutnya.

Oleh karena itu penulis membahas artikel ini untuk mendeskripsikan aturan pembentukan kata dan pergeseran pembentukan kata, khususnya pada akronim, blending, dan kliping serta untuk mengetahui sebab dari munculnya kosakata baru yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa arab dalam lingkungan pondok pesantren Darussalam Gontor dan penting bagi kita untuk mencegah agar kosakata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa arab ini tidak meluas dikalangan

santri yang dapat berakibat pada generasi mendatang. Langkah pertama untuk mencegah hal tersebut.

METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiananya tidak akan diberlakukan ke populasi, hasilnya ditransferkan ketempat lain pada situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (in depth interview)

Wawancara merupakan salah satu proses interaksi antara pewawancara dan orang yang diwawancara (Agusta, n.d.).

Wawancara dilakukan untuk dapat mendapatkan data dari narasumber secara mendalam.

2. Pengamatan (Observation)

Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak bisa didapatkan melalui wawancara.

3. Studi Pustaka

(Literature study) Studi pustaka dilakukan untuk menambah wawasan sebagai dasar penelitian kami.

RESULT AND DISCUSSION

A. Pembentukan Kata

Pembentukan kata baru dapat dilakukan dengan dua acara, yaitu mengubah kata yang sudah ada atau menciptakan kata yang betul-betul baru. Pembentukan kata yang paling umum adalah mengubah kata yang ada menjadi bentuk kata baru. Sangat jarang kita dapat

kata baru yang muncul itu betul-betul baru. Ada beberapa cara dalam pembentukan kata baru, yaitu:

1. Akronim

Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal dari suatu rangkaian kata yang ada (Zaim, 2015). Bentuk akronim yang baru ditemukan biasanya mengikuti aturan yang ada, yaitu pengambilan huruf pertama dari setiap kata yang disingkat. Dalam bahasa Indonesia contohnya adalah: HAM (Hak Asasi Manusia), ATM (Automated Teller Machine), KTP (Kartu Tanda Penduduk), GPL (Gak Pake Lama), TBL (Takut Banget Loh), dsb. Bentuk ini kemudian berkembang dengan penambahan angka jika muncul dua atau lebih huruf yang sama secara berdampingan, misalnya: P3K (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja)

Akronim muncul tidak selalu menuliskan huruf depannya saja, melainkan menuliskan salah satu hurufnya seperti ejaannya, contoh: ELSAM (Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat). Gejala ini juga nampak pada akronim ELTEHA (alih-alih LTH) Akronim tidak hanya digunakan untuk menyatakan nama diri atau institusi, tetapi dapat juga digunakan untuk menyatakan ungkapan-ungkapan khusus. Seperti: memang disingkat menjadi mm (em-em), pendekatan menjadi pdkt (pedekate).

2. Blending

Blending merupakan singkatan dalam bentuk gabungan antara suku kata satu dengan suku kata lain dalam satu kalimat (Giyatmi et al., 2018). seperti brunch yang berasal dari kata breakfast dan lunch. Dalam bahasa Indonesia ditemukan blending seperti kata PUSKESMAS: Pusat Kesehatan Masyarakat. Namun, tidak semua blending menggunakan semua unsur kata. Unsur huruf dan suku kata yang dipakai hanya yang dapat disingkat, enak untuk diucapkan dan enak di dengar serta dapat dijadikan kata. Contohnya yaitu:

Organda : Organisasi Pengusaha Angkutan Darat
Galibu : Gerakan Lima Ribu
Rupiah
Unimed : Universitas Negeri Medan

Contoh tersebut menunjukkan bahwa blending cenderung dilakukan dengan mengambil unsur kata di mana saja, yang terpenting tercipta kata baru yang berkesan dan mudah diingat oleh pendengar. Blending juga dilakukan tanpa memperhatikan suku kata atau bukan suku kata, yang penting enak didengar dan agak asing untuk didengar. Misalnya, curhat (curahan hati), dan bigos (biang gossip).

Gejala seperti ini merupakan cerminan pengaruh perubahan sosial budaya yang muncul pada perilaku berbahasa mereka. Masyarakat yang dulu patuh dengan aturan yang ditetapkan cenderung melakukan pemberontakan terhadap batasan-batasan yang diberikan sehingga tingkah laku kebahasaan mereka pun keluar dari aturan kelaziman yang ada. Akronim, blending, dan kliping sebagai proses pembentukan kata baru tidak lagi mengikuti pola dasar yang sudah baku, tetapi cenderung mengutamakan bunyi yang bagus atau enak didengar sehingga mudah diingat oleh pendengar.

B. Konsep An-Naht dalam Perspektif Linguistik Arab

Yang dimaksud dengan an-Naht menurut Nihad Musa adalah terbentuknya kata baru yang berasal dari dua kata atau dapat dibentuk dari kalimat yang masing-masing unsur tersebut memiliki arti dan penulisan yang berbeda (*An Naht.Pdf*, n.d.). Dalam kitab *al-'Ain* karya Khalil bin Ahmad, menurutnya *an-Naht* adalah cara pembentukan kata yang dihasilkan dari dua kata yang berurutan, dan upaya ini merupakan bagian dari konsep istisyqoq (turunan), seperti yang terdapat pada kata الحبطة, yang merupakan kependekan dari dua kata, yaitu على حيٍ. Menurut Khalil, Ibnu Faris dalam

karyanya as-Sahabi menyatakan bahwa bangsa Arab menggabungkan dua kata menjadi satu kata, yaitu proses memendekkan. Seperti kata ضبْط akronim dari dua kata, yaitu ضبَطَ dan ضبَطَ Berdasarkan sudut pandang ahli bahasa, proses pemajemukan dapat disimpulkan dari kata baru. atau unsur kalimat. Kata baru yang terbentuk harus mewakili semua komponen aslinya dalam pengucapan dan makna.

Contoh an-Naht

Bentuk <i>an-naht</i>	Bentuk Asli
عِبْشَمٌ	عبد الشمس
عِبْدِرِيٌّ	عبد الدار
بِسْمُ	بِسْمِ اللَّهِ
بَنِي الْهَجَّاجِ	بنى الهجاج

C. Awal Mula Terbentuknya Bahasa Arab Gontori

Setelah diperhatikan dan dilakukan pengamatan bahwa Munculnya Bahasa Gontori di kalangan santri atau santriwati dikarenakan kurang fahamnya mereka dalam kaidah bahasa Arab (Zahra Amalia, personal communication, November 27 2022). banyak beberapa oknum yang membuat bahasa Gontori yang tidak sesuai kaidah yang berdampak kepada generasi-generasi setelahnya. Kebiasaan masyarakat Indonesia lebih menyukai yang praktis, singkat, atau pun mudah juga mengalir di darah santri maupun santriwati gontor. Lingkungan masyarakat sebelum mereka masuk ke pondok yang membuat mereka memiliki kebiasaan seperti itu.

Bahasa Arab sangat berbeda dengan Bahasa Indonesia, Bahasa Arab memiliki fonem yang berbeda dari bahasa Indonesia maupun Bahasa lainnya, telah membuat para santri/santriwati gontor mengalami kesulitan dalam menyesuaikan bahasa. Untuk menyesuaikan kesulitan-kesulitan tersebut munculah ide untuk membuat

inovasi-inovasi kosakata. Dengan kata lain, kesulitan-kesulitan yang menyebabkan kesalahan-kesalahan tersebut muncul faktor mikro dan makro. Faktor makro adalah faktor-faktor yang ada di luar bahasa, seperti aturan, lingkungan, kultur dan lain yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Gontor. Adapun faktor mikro berhubungan dengan kondisi bahasa, khususnya bahasa Arab yang notabene berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa pertama yang digunakan Santri Gontor. Dari faktor mikro dan makro di atas pembentukan bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu internal (perubahan bentuk leksikal yang masih dalam kategori bahasa Arab itu sendiri) dan eksternal (perubahan bentuk leksikal yang masuk ke dalam kategori bahasa Indonesia) (Zaeni, n.d.).

Proses pembentukan internal kata bahasa Arab di kalangan santri pondok Gontor adalah adanya perubahan-perubahan bentuk kosakata yang masih dalam kategori kaidah-kaidah morfo-fonologis yang terdapat dalam bahasa itu sendiri. Proses-proses ini mencakup beberapa bentuk, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, pengurangan fonem dan pemendekan bunyi panjang. Perubahan fonem merupakan proses pembentukan kata yang paling menonjol. Yang dimaksud dengan perubahan fonem adalah berubahnya fonem Arab dalam suatu kata, yaitu satu fonem diganti oleh fonem yang lain. Perubahan fonem ini mencakup pada perubahan vokal dan konsonan.

Sebenarnya Bahasa Gontori yang muncul di kalangan santri gontor sudah ada sejak lama. generasi sekarang hanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan generasi-generasi sebelumnya, karena terdengar lebih enak dan lebih mudah sehingga mereka mempertahankan Bahasa tersebut. Hanya kemungkinan kecil untuk mereka bisa

membuat inovasi kosakata-kosakata baru. Meskipun begitu, dampak negative yang dihasilkan cukup besar. Gontor yang bernotaben pondok dengan sistem Bahasa akan rusak jika dari santri/santriwati ataupun para ustadz/ah tidak menjalankan peraturan kebahasaan yang telah dibuat oleh para pendiri pondok sebelumnya.

1. Akronim

Akronim	Singkat an Akronim	Baha sa Arab	Arti dalam Bahasa Arab
GM	Ghoiru Muaddab	غير مأدب	Tidak Berada b
UGM	Uduwat Ghoiru Mustari ha	عضوات غير مستر ح	Anggota (Santri) yang tidak betah (di pondok)

Akronim merupakan jenis pembentukan kata dengan sistem penyingkatan kata melalui pengambilan inisial kata dari setiap kata yang disingkat. Penelitian ini menemukan beberapa variasi pembentukan kata dengan sistem akronim.

Dalam Bahasa Gontori terdapat beberapa *mufrodat* (kosa kata) yang jika di tela'ah lebih lanjut merupakan hasil dari sebuah akronim. Misalnya, *mufrodat* GM. Kata GM yang biasanya orang Indonesia sebut untuk sebuah *merk* Helm berbeda dengan GM yang biasa digunakan santriwati Gontor Putri. Santriwati biasa menyebut GM di sandangkan kepada satriwati atau *uduwat* (anggota-anggota) yang kurang sopan santun. GM yang memiliki singkatan Akronim berupa *Ghoiru Muaddab* yang dalam kaidah Bahasa Arab dituliskan

غير مأدب yang berarti tidak beradab atau tidak memiliki sopan santun.

Kosa kata *Ghoiru Muaddab* untuk sebutan orang yang minim akan akhlak sebenarnya sudah benar dalam kaidah Bahasa Arab. tetapi yang salah disini, penyingkatan yang diambil dari huruf depan dua suku kata tersebut, G dan M. banyaknya santri yang mengadaptasi akronim dan dimasukan kedalam kaidah Bahasa Arab agar lebih mudah mengingat kosa kata tersebut. ATM yang memiliki arti Anjungan Tunai Mandiri, banyak orang Indonesia yang menyingkatnya dan menyebutnya dengan ATM dikarenakan arti dari ATM itu sendiri terlalu Panjang dan kata ATM lebih singkat dan mudha di ingat oleh banyak masyarakat. Begitu juga santri, banyak dari santri-santri tersebut yang menerapkan sama halnya yang dilakukan masyarakat pada umumnya kedalam lingkungan pondok.

2. Blending

Blending	Sing kata n dari Blen ding	Baha sa Arab (blen ding)	Ba has a Ar ab asli	Arti dala m Bah asa Ara b
Mab tun	Mari dhoh Bat'n	مريض بطن	وجع البطن	Sakit Perut
Bas yur	Bala stik Syurb	بلستيك لشرب	بلس تك شرب	Plastik Minum
Mar qol	Mari doh Qolb un	مرضا قلب	إستاء قلب	Sakit Hati
Sah o'	Sana h Kho misa h	سنة خمسة	سنة خمسة	Kelas 5

Ro mla h	Rois ah Mar hala h	رمّلة	رَئِيْسَةُ الْمَرْحَلَةِ	Ketu a Ang kata n
----------------	--------------------------------	-------	--------------------------	-------------------------------

Blending merupakan jenis PKBT BI yang kerap ditemukan penggunaannya di media massa Indonesia. Blending dilakukan dengan cara penggabungan dua kata atau lebih menjadi sebuah kata. Bagian kata yang digabungkan dapat berupa bagian awal, tengah, dan akhir kata.

Dalam kaidah Bahasa Indonesia Blending terbagi menjadi dua yakni penggabungan bagian awal dan akhir kata dan penggabungan bagian awal kata. Contoh dari Penggabungan bagian awal dan akhir kata yakni ponsel (**telepon seluler**), gaptek (**gagap teknologi**), miras (**minuman keras**), dll. Sedangkan contoh lain dari penggabungan bagian awal kata yakni pemprov (**pemerintah provinsi**), batita (**bawah tiga tahun**), menkes (**menteri kesehatan**), dll. Tetapi dalam Bahasa Gontori Blending yang banyak dipakai adalah Penggabungan bagian awal kata.

Marqol adalah kosa kata yang sering dipakai santriwati jikalau sedang merasa sakit hati. Marqol, Bahasa Gontori yang berasal dari singkatan *Maridoh Qolb* dalam penulisan Bahasa Arab **مرضة قلب** yang berarti sakit hati. Santriwati mengambil ejaan depan *Mar* dan *Qol* untuk dijadikan satu kata yang biasa mereka gunakan. Padahal didalam kosa kata Bahasa Arab kata sakit hati yang benar adalah **استئناء**. Selain itu, santri wati sering mengucapkan *Mabtun* dalam keseharian mereka. *Mabtun* yang sering dipakai untuk santriwati yang sedang sakit perut. *Mabtun* yang dalam Bahasa Gontori berasal dari singkatan *Maridoh Bat'n* yang diambil dua ejaan didepan *Ma* dan *Bat'n*, dalam penulisan Arab **مرضة بطن** yang memiliki arti sakit perut.

Padahal sakit perut dalam Bahasa Arab yang benar adalah **وجع البطن**.

D. Dampak Penggeseran Kosa Kata Bahasa Arab

Adapun dampak dari penggeseran kosa kata bahasa Arab, yaitu:

1. Dengan penggunaan kosa kata baru ini ditakutkan akan menghancurkan khazanah intelektual Arab dan tidak menghargai upaya-upaya yang dilakukan oleh ulama Arab terdahulu. Ini sama halnya kasus yang terjadi di Mesir, kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa *Amiyah* dan meninggalkan bahasa Arab *fusha*, jika bahasa *Amiyah* diberlakukan maka lambat laun bahasa *fusha*.
2. Mewariskan Penggunaan Bahasa Arab yang Tidak *Fusha*. Dengan penggunaan kosa kata baru ditakutkan akan mewarnai kebiasaan bahasa Arab yang tidak *fusha* terhadap generasi selanjutnya di Pondok Modern Darussalam Gontor.
3. Dengan adanya kosa kata baru ini dapat menyalahi aturan kaidah bahasa Arab *Fusha*. Contohnya dalam kosa kata Romlah (رمّلة) dalam lingkungan santri Pondok Modern Darussalam Gontor yang berarti ketua Angkatan (رئيسة مرحلة), namun dalam bahasa arab *fusha* kata *Romlah* (رمّلة) memiliki arti tersendiri yang berarti pasir.

E. Menghilangkan Kebiasaan Menggunakan Bahasa Gontori

Jika diperhatikan Bahasa Gontori yang telah digunakan para santri/santriwati sejak lama dapat mengakibatkan banyak faktor negatif yang akan muncul. Maka dari itu, Gontor yang bernotaben pondok bersistem bahasa membuat program-program bahasa yang dapat mengasah kemampuan para santri/santriwatinya dalam berkomunikasi bahasa asing. Bahasa Arab dan bahasa Inggris yang

menjadi dua bahasa pokok dalam kehidupan sehari-hari.

Diantara program-program Bahasa tersebut adalah *Muhadatsah Sobahiah*. *Muhadatsah Sobahiah* jika dalam Bahasa Indonesianya percakapan pagi adalah program Bahasa berupa penambahan *mufrodat* (kosakata) baru dan pengulangan *mufrodat* yang sudah dihafal di hari-hari sebelumnya. Para *mudabir* yang bertanggung jawab sebagai *mulqiyah muhadatsah* (orang yang menyampaikan). Para mudabir diberi tanggun jawab untuk bisa memahamkan para *uduwat* (anggota) mereka dalam penambahan kosakata baru dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Diberi nama *Muhadatsah sobahiah* karena dilakukan setiap pagi sehabis sholat subuh dan qiroatul qur'an bersama di rayon masing-masing.

CONCLUSION

Menurut hasil penelitian penulis terdapat penggeseran penggunaan kosa kata bahasa Arab sehingga memunculkan kosa kata bahasa Arab baru di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor berupa akronim dan blending. Berdasarkan penjelasan dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Bahasa Gontori adalah inovasi-inovasi pembuatan kosa kata atau idiom di kalangan santri Gontor. Bahasa Gontori yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa seharusnya dapat dihindari dan tidak disebarluaskan lagi oleh para santri/santriwati. Begitu pula apara asatidz dan penggerak bahasa harus lebih teliti dan cermat serta tegas untuk menghukum siapa saja yang melanggar aturan berbasis bahasa. Seperti itulah pentingnya Bahasa di Gontor, laksana mahkota yang harus selalu dijaga. Mahkota akan selalu menjadi perhiasan bagi seorang Raja. Bagi siapa saja yang merusak mahkota, sepatutnya diberi hukuman setimpal.

REFERENCES

- Agusta, O. I. (n.d.). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. 11.
- Amalia Zahra. (2022). (personal communication, November 27 2022)
An naht.pdf. (n.d.).
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 22.
- Giyatmi, G., Wijayava, R., & Arumi, S. (2018). BLENDING: SEBUAH ALTERNATIF DALAM PENAMAAN MAKANAN DAN MINUMAN RINGAN. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 156.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2018.02201>
- Zaeni, H. (n.d.). *PEMBENTUKAN KOSAKATA BAHASA ARAB OLEH SANTRI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR*. 32.
- Zaim, M. (2015). *PERGESERAN SISTEM PEMBENTUKAN KATA BAHASA INDONESIA: KAJIAN AKRONIM, BLENDING, DAN KLIPPING*. 2, 20.